

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Tanpa memiliki tujuan di dalam hidup, seseorang cenderung akan mudah terseret kepada hal-hal yang bersifat sementara dan tidak memiliki nilai dalam jangka panjang. Hal ini menyebabkan arah hidup menjadi tidak menentu, penuh dengan ketidakpastian, kebingungan, dan rasa hampa. Ketiadaan tujuan hidup yang jelas dapat membuat seseorang merasa hidupnya tidak bermakna, yang pada gilirannya akan menyebabkan perasaan hampa dan buang-buang waktu secara percuma. Hidup tanpa makna tidak hanya menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian, tetapi juga bisa menjadi awal dari berbagai bentuk penderitaan yang mendalam. Oleh karena itu, memiliki tujuan hidup yang jelas sangatlah krusial bagi seseorang agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna serta mencapai kebahagiaan.¹

Menemukan tujuan dan arti kehidupan bukanlah sebuah proses yang mudah atau cepat. Dalam perjalanan pencarian ini, seorang individu harus berusaha keras dan menghadapi berbagai tantangan untuk bisa menemukan arti yang mendalam dalam kehidupannya. Proses ini sering kali penuh dengan perjuangan, di mana seseorang harus menggali lebih dalam ke dalam dirinya sendiri, mempertanyakan tujuan dan nilai-nilai yang

¹ H.D.Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2007), h.,233

diyakini, serta menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul di sepanjang jalan. Dengan ketekunan dan kegigihan, akhirnya seseorang dapat menemukan makna yang sejati dalam hidupnya, yang memberikan arahan dan tujuan yang lebih jelas. Proses pencarian makna hidup ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen dan usaha terus-menerus.

Islam merupakan agama yang memiliki tujuan umum sebagai *rahmatan lil 'alamin*.² Pada intinya, Islam memiliki dua tujuan utama: pertama, mencapai kesempurnaan spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah dan kedua, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dunia dan akhirat untuk meraih kebahagiaan yang abadi.³

Agar seseorang bisa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT terdapat berbagai cara atau metode. Pertama, ada individu yang menggunakan akal pikiran dengan mendalam dan rasional untuk mencapai kebahagiaan. Mereka memanfaatkan kemampuan akal untuk memahami konsep filosofis tentang Tuhan, manusia, dan hubungan mereka. Dengan menyelami pemikiran yang dalam, mereka berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui bahan kajian dan refleksi filsafat.

Kedua, ada yang memilih pendekatan dengan memperbaiki akhlak mereka. Proses ini melibatkan tiga tahapan: pertama, memperbaiki diri dari

² Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaan*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2020) hlm 428-429

³ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h.56-57.

akhlak yang buruk; kedua, mengembangkan dan menghiasi diri dengan akhlak yang baik; dan ketiga, mencapai puncak spiritualitas yang mendekatkan mereka pada cahaya ilahi Allah.

Terakhir, sebagian individu menggunakan amalan-amalan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Praktik-praktik spiritual dan ibadah, seperti dzikir dan meditasi, menjadi sarana utama yang dilakukan dengan penuh penghayatan. Dengan sering menyebut asma dan sifat Allah SWT, mereka berupaya mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta melalui pengalaman spiritual yang mendalam dan penuh pengabdian, dan individu yang menempuh jalan tersebut disebut dengan *salik*.⁴

Salik secara bahasa merupakan isim fa'il dari kata *salaka*, *yasluku*, *salkan/suluukan* yang berarti memasuki atau melalui jalan.⁵ Dari perspektif tasawuf secara istilah *salik* ini merujuk kepada individu yang menempuh perjalanan rohani sebagai usaha dalam membersihkan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai *maqamat* dan *ahwal* dalam perjalanan menuju Allah.⁶

Penjelasan tentang *salik* ini dapat ditemukan dengan lebih jelas dalam pengertian yang disampaikan oleh para ulama tasawuf dalam karya

⁴ Hasan basri, *Titik Temu Tasawuf dan Filsafat Islam* (Jakarta : PUBLICA INSTITUTE, 2020) hal 22-23

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, hal 653

⁶ M. Abdul Mujib,dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*, (Jakarta : PT Mizan Publika, 2009) hal 442

mereka. Diantaranya adalah :

1.1.1 Ibnu 'Arabi

في "الفتوحات المكية"، يرى ابن عربي أن السالك هو الذي يسير في مراتب روحية مختلفة للوصول إلى المعرفة الحقيقية بالله (المعرفة بالله)، مؤكداً على أهمية التجربة الروحية المباشرة والفتح الإلهي

Di dalam kitab *Futuhat al-Makkiyah* menurut Ibnu Arabi, *salik* adalah seseorang yang berjalan melalui berbagai tingkatan spiritual untuk mencapai pengetahuan hakiki tentang Allah (*ma'rifatullah*). Ia menekankan pentingnya pengalaman spiritual langsung dan pembukaan batin dalam proses ini. Beliau menjelaskan bahawa perpindahan maknawi itu adalah proses transisi dari satu bentuk ibadah kepada Allah ke bentuk ibadah yang lain, serta perpindahan amalan zahir dari satu tindakan yang disyariatkan kepada yang lain, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pelaksanaan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁷

1.1.2 Imam Al-Ghazali

لسالك هو الشخص الذي يسير في طريق الله، يسعى إلى تركية نفسه، والتخلص من الشهوات والأهواء، ويعمل على تهذيب أخلاقه وتقوية إيمانه. هذا الطريق يتضمن مراحل متعددة تتطلب الصبر والمثابرة، حيث يسعى السالك للوصول إلى حالة من القرب من الله والاتصال الروحي به.

As-salik adalah orang yang berjalan di jalan Allah,

⁷ Ibn Arabi, Muhy ad-Din Muhammad ibn Ali, t.th. *al-Futuhat al-Makkiyyah*, Bayrut: Dar al-Sadir. Jilid 2 hal 380-381

berusaha untuk menyucikan dirinya, melepaskan diri dari nafsu dan keinginan, serta bekerja untuk memperbaiki akhlaknya dan memperkuat imannya. Jalan ini mencakup berbagai tahap yang memerlukan kesabaran dan ketekunan, di mana *as-salik* berupaya mencapai keadaan kedekatan dengan Allah dan koneksi rohani dengan-Nya.⁸

1.1.3 Imam Al-Qusyairi

في "الرسالة القشيرية"، يصف السالك بأنه الشخص الذي يجتهد في تطهير قلبه ونفسه من جميع الأمراض الباطنية، ويمر عبر مقامات وأحوال روحية بمساعدة وتوجيهات الشيخ المرشد.

Pada kitab *Risalah Qusyairiyah*: Al-Qusyairi menggambarkan *salik* sebagai individu yang berusaha membersihkan hati dan jiwanya dari segala macam penyakit batin dengan melalui berbagai *maqamat* (tingkatan spiritual) dan *hal* (keadaan spiritual). Al-Qusyairi menekankan pentingnya bimbingan dari seorang mursyid (pembimbing spiritual) dalam perjalanan seorang *salik*.⁹

Berdasarkan uraian serta fenomena yang terjadi, dapat dipahami bahwa pada umumnya konsep *salik* dikemukakan oleh ulama tasawuf. Namun disisi lain, ternyata terdapat konsep

⁸ Ibrahim Amin Muhammad, *Majmu'atu Rasail Imam Al Ghazali dalam bab Raudhatu Thalibin wa 'Umdatus Salikin*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyyah, T.th) hal 108

⁹ Al-Qushairi, Abd al-Karim, t.th. *al-Risalah al-Qushairiyyah* , Ma'ruf Zaiq dan Ali Abd al-Hamid. Beirut: Dar al-Jail. Bab Maqamat hal 40

salik yang dijelaskan oleh filosof. Salah satunya terdapat di dalam kitab *Hikmatul Muta'aliyah fil Asfar Aqliyyah al Arba'ah* yang dikarang oleh Mulla Shadra. *Salik* secara umum menurut Mulla Shadra adalah :

يُعتبر السالك الشخص الذي يمر بأربع مراحل أو "أسفار" روحية وعقلية للوصول إلى الكمال الروحي والفلسفي. هذه الأسفار هي منهج فلسفي وصوفي متكامل يعكس تطور السالك في معرفته بالله والعالم

Salik dianggap sebagai orang yang melalui empat tahap atau "perjalanan" rohani dan intelektual untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan filosofis. Perjalanan-perjalanan ini adalah metode filosofis dan sufistik secara menyeluruh yang mencerminkan perkembangan *salik* dalam pengetahuannya tentang Tuhan dan alam semesta.¹⁰

Dari pengertian *salik* menurut ahli tasawuf dan filosof di atas, terdapat perbedaan dari segi pengertian dan tahapan seorang *salik* dalam proses mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai kesempurnaan diri. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mendalami dan meneliti hal ini melalui proposal skripsi yang berjudul KONSEP *SALIK* PERSPEKTIF MULLA SHADRA.

¹⁰ Shadrudin As Syairazi, *Hikmatul Mutaaliyah fil asfar Aqliyyah al Arba'ah*, (Darul Ihya Turats, T.tp, T.th) hal 13

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan argumentasi latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka pembahasan inti yang akan penulis kaji ialah pemahaman tentang bagaimana konsep *salik* dalam perspektif Mulla Shadra?

Agar penelitian ini memiliki batasan dan memiliki satu titik fokus yang jelas, maka perlu rasanya penulis memberikan batasan masalah. Di dalam rumusan dan batasan masalah ini, penulis meletakkan batasan masalah diantaranya yakni :

- 1.2.1 Apa makna *salik* dan *Asfar al- Arba'ah* dalam perspektif Mulla Shadra
- 1.2.2 Apa karakteristik *salik* dalam perspektif Mulla Shadra
- 1.2.3 Apa kontribusi *salik* setelah menempuh *asfar* dalam perspektif Mulla Shadra

1.3 Penjelasan Judul

Agar penulisan judul proposal skripsi penulis dapat dipahami dengan jelas, penulis akan menjelaskan makna-makna kata yang terdapat di dalamnya. Penjelasan judul proposal skripsi ini akan dijelaskan sebagai berikut.

konsep menurut KBBI dapat didefinisikan sebagai pemahaman atau gambaran mental tentang suatu objek, proses, pendapat, atau rancangan yang telah dipikirkan sebelumnya. Jadi, konsep itu bisa berupa pemahaman,

gambaran mental, atau rancangan dari suatu hal.¹¹

Salik menurut pemahaman umum adalah setiap mukmin yang sedang meniti perjalanan menuju Allah atau mengikuti jalan yang ditetapkan-Nya. Sedangkan dalam konteks khusus, istilah ini digunakan oleh para pengikut tasawuf yang berusaha meninggalkan hawa nafsu dan syahwat, serta bertekad teguh dalam kebenaran melalui praktik mujahadah, ketaatan, dan keikhlasan. *Salik* juga bisa merujuk pada seseorang yang melalui tingkatan spiritual dengan pengalaman batiniah yang menolak keraguan dan kesesatan.¹²

Mulla Sadra (Sadr al-Din Muhammad al-Shirazi) merupakan seorang filsuf Islam Persia yang hidup pada abad ke-17. Ia dikenal karena kontribusinya yang berarti dalam filsafat Islam pada masa abad pertengahan. Karya terkenalnya berjudul *Hikmatul Muta'aliyah fil Asfar al Aqliyyah al Arba'ah*.¹³

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali lebih dalam terkait dengan analisis konsep *salik* perspektif Mulla Shadra serta hal yang membedakannya dengan konsep *salik* dari ahli tasawuf.

1.4.1 Untuk mengetahui makna *Salik* dan *Asfar al Arba'ah* dalam perspektif Mulla Shadra

¹¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal 520

¹² Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), 116

¹³ Shadru al-Din Muhammad al-Syirazi, *Majmu'atu al-Rasail al-Falsafiyah*, (Libanon: Bairut, 2001), hlm: 6

1.4.2 Untuk mengetahui karakteristik *salik* dalam perpektif Mulla Shadra

1.4.3 Untuk mengetahui kontribusi *salik* setelah menempuh *asfar* dalam perspektif Mulla Shadra

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambah khazanah intelektual dan wawasan di bidang yang terkait dengan analisis konsep *salik* dalam perspektif Mulla Shadra. Hal ini juga bertujuan untuk mengenal tokoh dan yang lebih penting yakni dalam mengaplikasikan konsep *salik* dalam kehidupan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

1.5.2 Secara praktis

1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan memeberikan manfaat berupa referensi atau perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama bagi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Fokus penelitian adalah menganalisis pemahaman konsep Salik dari sudut pandang Mulla Shadra.

1.5.2.2 Untuk menyelesaikan gelar Sarjana Strata 1 di Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam
Bonjol Padang

1.6 Tinjauan Pustaka

Pencarian, penelusuran dan pembacaan yang penulis lakukan terhadap berbagai literatur atau karya-karya ilmiah yang ada sebelumnya, penulis belum menemukan pembahasan orang lain mengenai topik yang akan penulis angkat sebagai bahan penelitian. Meskipun tidak ada, orang yang membahas topik yang sama dengan penulis. Namun telah ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian mengenai objek yang sama dengan objek yang akan penulis teliti. Berikut ini akan penulis uraikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu.

Skripsi yang ditulis oleh Asep Hidayatullah, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “*Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Mulla Shadra*”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa dasar keberadaan bagi alam eksternal adalah wujud. Wujud tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut Mulla Shadra wujud merupakan suatu realitas dalam wilayah wujud, maksudnya memiliki satu realitas dengan ragam intensitas yang berarti semua hal tersebut berada di dalam kondisi manifestasi yang berbeda-beda. Contohnya Tuhan, manusia, pohon adalah satu wujud dan satu realitas dalam ragam intensitas manifestasi

Skripsi yang dituliskan oleh Taufik Hidayat Simanjuntak, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2004 dengan judul “*Konsep Tasawuf Imam Khomeinei*”. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa disamping dia seorang filosof, beliau merupakan seseorang yang bertasawuf yang disebutnya sebagai ‘irfani. Dijelaskan juga bahwa Imam Khomeinei menyebutkan salik sebagai pejalan ruhani dengan menempuh berbagai tahapan seperti meninggalkan diri dari hal yang dilarang, melakukan *tafakkur* (perenungan diri), tekat, *tadzakkur* (mengingat Allah). Seorang *salik* juga melalui beberapa maqam yakni ilmu pengetahuan, ubudiyah, ketentruman (tuma’ninah), dan penyaksian. Tatkala seorang *salik* telah melewati *maqam-maqam* tersebut maka ia telah mencapai insan kamil.

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Manan Mohamad mengenai “Salik dan Majdhub dari Perspektif Ilmu Tasawuf” dalam Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer jilid 1, hal 59-69 tahun 2008. Jurnal ini memberi kesimpulan bahwa Istilah “*salik*” dalam konteks yang digunakan oleh para ulama tasawuf merujuk pada perjalanan rohani seseorang menuju Allah. Ini bukanlah tentang perjalanan fisik yang terbatas oleh waktu dan tempat, melainkan perjalanan maknawi yang mencapai tingkat pemahaman dan pengalaman spiritual menuju pengetahuan tentang Allah. Dalam proses ini, individu bertujuan untuk membersihkan jiwa mereka (*tazkiyat an-nafs*) dan meningkatkan kesucian batin mereka untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih keridhaan-Nya. Penting untuk dicatat bahwa perjalanan maknawi ini tidak hanya ada dalam konsep, tetapi juga didukung oleh bukti dari Al-Qur’an dan Hadis, serta ditegaskan oleh ulama-ulama

tasawuf yang dihormati atas keahlian dan pengalaman mereka dalam bidang tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*.¹⁴ Jenis penelitian ini dengan mencari dan mengumpulkan data-data ataupun bahan yang dirasa relevan dengan pembahasan dalam proposal skripsi ini seperti buku-buku, jurnal ataupun artikel dan karya ilmiah yang memang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Buku *Hikmah Muta'aliyah fil Asfar Al Aqliyyah Al arba'ah* Mulla Shadra sebagai sumber primer bisa digunakan sebagai rujukan atau referensi yang menjelaskan tentang analisis konsep *salik*.

Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan menghimpun data atau informasi dari berbagai sumber kepustakaan. Informasi yang terkumpul kemudian disusun kembali dalam format yang baru, sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam mengolah sumber-sumber ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang spesifik.

1.7.2 Sumber data

1.7.2.1 Sumber primer

¹⁴ *Library research* dalam pandangan Sutrisno Hadi merupakan suatu penelitian yang berdasarkan pada studi literatur. Lihat Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Ofiset, 1999), hal.2

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Hikmatul Muta'aliyah fil Asfar al-Aqliyyah al-arba'ah* karangan Mulla Shadra.

1.7.2.2 Sumber sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, jurnal, artikel, ataupun penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep *salik* dalam perspektif Mulla Shadra.

1.7.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara melakukan pengkajian dan penelusuran terhadap literatur yang ada di pustaka baik karya yang ditulis oleh Mulla Shadra atau karya lain yang berhubungan dengan pemikiran Mulla Shadra mengenai konsep *salik* dengan pemahaman secara filosofis. Literatur ini dibaca kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap literatur.

1.7.4 Teknik analisis data

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode analisis terhadap data yang telah terkumpul. Diantaranya adalah:

1.7.4.1 Metode Induktif

Metode induktif adalah pendekatan yang diterapkan setelah proses pengumpulan dan analisis data, di mana kesimpulan diambil melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.¹⁵ Dengan menerapkan metode induktif, penulis menyelidiki konsep Salik menurut sudut pandang Mulla Shadra. Kemudian, kesimpulan diambil secara induktif untuk merumuskan pemahaman umum tentang pemikirannya.

1.7.4.2 Metode analisis kritis

Setelah data terkumpul dan dianggap representatif serta relevan, penulis melakukan pengelompokan dengan menerapkan metode analisis kritis. Pendekatan ini melibatkan pembahasan secara menyeluruh terhadap konsepsi tokoh yang diteliti, yang dieksplorasi melalui karya-karya yang relevan dengan skripsi ini. Selama proses ini, dilakukan pemeriksaan terperinci terhadap objek penelitian.¹⁶ Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan peninjauan ulang terhadap konsep Salik dari

¹⁵ Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hal.148-149

¹⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal.6

sudut pandang Mulla Shadra, dan melakukan analisis kritis kembali.

1.7.4.3 Metode holistika

Metode holistika digunakan untuk memastikan bahwa teks atau terjemahan mencerminkan secara akurat isi keseluruhan naskah dan pandangan serta pemikiran tokoh terhadap topik yang dibahas..¹⁷ Berdasarkan metode ini, penulis akan menelaah secara menyeluruh terkait dengan penjelasan tentang pemahaman Mulla Shadra tentang konsep *salik* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang tercantum dalam kitab *Hikmatul Mutaalimah fil Asfar Al Aqliyyah al Arba'ah*.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar membantu penulis dalam menyusun konsep yang terstruktur dalam penulisan skripsi, informasi diringkas dalam lima bab pembahasan. Setiap bab memiliki topik pembahasan yang berbeda, tetapi masih terhubung satu sama lain secara koheren dan konsisten.

BAB I : Bab ini menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁷ Anton Bakker Dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.74

BAB II : Bab ini menguraikan konsep tentang *Salik* dalam tasawuf serta penjelasan tentang bioografi tokoh yakni Mulla Shadra yang meliputi riwayat hidup, latar belakang, dan karya-karya

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian terkait penjelasan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini merupakan hasil penelitian tentang pembahasan atau penelitian mengenai bagaimana konsep *salik* dalam perspektif Mulla Shadra yang dijelaskan melalui *asfar al arba'ah*.

BAB V : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran

